

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ilustrasi adalah hasil visualisasi tulisan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik gambar tangan atau fotografi untuk menjelaskan hubungan antara subjek dan tulisan. Menurut Wallace Baldinger (Wallace, 1986, p.120), ilustrasi merupakan seni membuat gambar yang memperjelas dan menjelaskan teks.

Kata “komik” sendiri muncul sekitar pada tahun 1884, ketika surat kabar akhir pekan memberikan halaman khusus dengan judul *the funniest, the funniest* merupakan komik dengan satu panel ataupun komik baris yang memberikan sindiran kebijakan tokoh masyarakat (Ajidarma, 2011, p.36). Menurut McCloud dalam Ajidarma (2011. p. 2-5) dalam bukunya yang berjudul *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*, yang terbit pada tahun 1931 menjadi salah satu contoh media massa tertua yang berada di Indonesia, di dalam komik tersebut menghadirkan komik dalam halaman koran. Sementara itu pada tahun 1939, muncullah komik baris dengan judul *Mentari Poetri Hidjae* dalam lembaran mingguan pada surat kabar *Ratoe Timoer*. Sejak tahun 70-an hingga awal 2000, tokoh kartun Ali Oncom, dan Doyok sempat populer hingga menjadi suguhan istimewa pada halaman belakang Post Kota.

Pada awalnya komik hanyalah cerita lucu, namun tidak hanya itu, komik juga dapat menjadi media untuk melaporkan dan menceritakan serta menggambarkan bagaimana suasana yang sebenarnya terjadi. Lingkungan ini terdiri dari gambar, dialog, keterangan dan efek suara dalam bentuk tulisan.



Gambar 1.1 *Palestine* Komik Joe Sacco

Source: Joe Sacco "*Palestine*"

Menurut Cloud (dikutip Gumelar, 2011, p. 6), komik adalah gambar yang sengaja disusun untuk memberikan informasi atau membangkitkan respon estetika pada pembaca. Kemudian Gumelar (2011, p. 7) menjelaskan pengertian kartun dengan menyesuainya dengan era sekarang, yang menegaskan bahwa kartun adalah rangkaian gambar yang disusun menurut tujuan dan filosofi kembar pengarang hingga pesan cerita tersampaikan, Kartun biasanya diberi huruf yang diperlukan sesuai kebutuhan.

Awalnya komik memang sengaja dibuat untuk anak-anak, kini telah berkembang dan dapat dinikmati oleh kalangan remaja maupun dewasa. Di banyak negara lain, penamaan kartun telah berubah menjadi graphic panel (Gumelar. 2011, p.3). Selain itu, komik telah berubah tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi atau berita, menggabungkan visual dan fakta sesuai dengan prinsip jurnalistik. Akhirnya lahirlah istilah komik jurnalistik.

Pada tahun 1993 hingga 1995, Joe Sacco merupakan seorang jurnalis dan kartunis Amerika Serikat menerbitkan seri komik dengan judul "*Palestine*". *Palestine* sendiri merupakan hasil liputannya selama di Gaza (Darmawan, *Jurnalisme Perlahan untuk Gaza*, 2015, p.4). Berbeda dengan wartawan perang lainnya yang menyajikan laporan jurnalistik dalam bentuk artikel panjang. Namun, Joe Sacco berbeda dengan yang lainnya, Joe Sacco memilih dan menggunakan media grafis untuk menggambarkan secara langsung apa yang ia temukan di zona konflik. Koleksi buku komik Joe Sacco memenangkan *American Book Award* pada

tahun 1996 dengan judul “*Palestine*”. Komik yang disuguhkan oleh Joe Sacco menjadi sebuah alternatif untuk pelaporan berita, meski disajikan dalam bentuk komik, konsep jurnalistik yang digagas oleh Joe Sacco tidak lepas dari disiplin jurnalistik untuk memberikan informasi secara akurat (Darmawan, *Jurnalisme Perlahan untuk Gaza*, 2015, p.2). Ketika komik jurnalistik Joe Sacco muncul, banyak ahli mulai mempelajari dan menjelaskan deskripsi komik jurnalistik dalam bahasa mereka sendiri. Di bagian terakhir catatan hariannya, Kocak menuliskan definisi kartun jurnalistik sebagai karya jurnalistik yang ditulis dan diilustrasikan dalam bentuk kartun jurnalistik dan menyampaikan kepada pembacanya kebenaran tentang masa lalu dan masa depan, apa yang terjadi di dunia sosial dan politik (Kocak, 2017, p. 195).



Gambar 1.2 *Footnotes in Gaza*, Joe Sacco

Source: Joe Sacco “*Footnotes in Gaza*”

Kenan Kocak (2015, p.2) memberikan pendapat, bahwa jurnalisme komik menjadi sebuah alternatif penyajian berita yang tidak dapat dikemas dalam bentuk teks maupun gambar foto. Vilén (2016, p. 30) menjelaskan bahwa jurnalis dapat menggunakan ilustrasi komik untuk mengungkapkan suasana peristiwa sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan kejadian di tempat tersebut. Susan Sontag dalam (Vilén, 2016 ,p .32) berpendapat bahwa realitas selalu dimaknai melalui laporan berupa gambar, menurut Vilén pernyataan ini menjadi penting untuk mempelajari komik jurnalistik. Tidak seperti dengan foto jurnalistik, dimana peristiwa ditangkap dengan bantuan lensa, dalam komik jurnalistik gambar dibuat oleh jurnalis dan/atau ilustrator oleh karena itu mengapa penting untuk

memperhatikan proses pembuatan komik jurnalistik. Karena jurnalis dan/atau ilustrator memainkan peran penting dalam keakuratan sebenarnya dalam komik yang dihasilkan dan bagaimana cara jurnalis menggunakan gambar komik untuk merekonstruksi peristiwa secara tidak langsung mewakili sudut pandang jurnalis.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai komik jurnalistik untuk mengetahui bagaimana bentuk karakteristik komik jurnalistik pada karya Joe Sacco dari pembuatan komik dan jurnalistik dengan menggunakan teori Sembilan elemen jurnalistik dan pembuatan serta elemen komik sebagai batasan masing-masing konsep

1.2 Rumusan Masalah

Dengan Latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana bentuk karakteristik komik jurnalistik pada karya Joe Sacco.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, pertanyaan dibagi menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik komik jurnalistik pada karya Joe Sacco
2. Implementasi nilai jurnalistik pada karya Joe Sacco

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik komik jurnalistik pada karya Joe Sacco
2. Mengetahui nilai jurnalistik pada karya Joe Sacco

1.5 Kegunaan Penelitian

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini hendaknya memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan lebih jauh konsep objektivitas Westerstahl yang awalnya hanya berada pada teks, menjadi objektivitas visual, khususnya dalam bentuk karya komik. Studi ini diharapkan untuk memberikan deskripsi praktik penerapan aspek nilai jurnalistik dalam penyajian berita di komik jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggunaan komik jurnalistik di media massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan bagi media untuk melakukan penerapan nilai-nilai jurnalistik atau pengembangan komik jurnalistik dalam produksi berita.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana bentuk karakteristik dan analisis karya Joe Sacco, dan dapat menerapkan komponen nilai jurnalistik dalam komik.